

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *KRUMPYUNG* DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA

FUNCTION AND FORM OF KRUMPYUNG MUSIC PRESENTATION IN HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA

Oleh: darma prayoga, pendidikan seni musik, universitas negeri yogyakarta
darmaprayoga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai nara sumber yaitu Wira Yohani, Sujarwanto, dan Langgeng Wibowo. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data dengan cara: a. reduksi data, b. penyajian data, dan c. Penyimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Krumpyung* di Desa Hargowilis adalah (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pengiring tari, (5) sebagai norma sosial, (6) sebagai ritual, (7) sebagai pelestarian budaya, (8) sebagai kontribusi integrasi sosial, (9) sebagai sarana pendidikan, (10) sebagai sarana ekonomi. Bentuk penyajian musik *Krumpyung* merupakan ansambel perkusi dengan vokal.

Kata kunci: fungsi, bentuk penyajian, musik *krumpyung*

Abstract

This research aims to describe the function and the form of Krumpyung music presentation in Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques including observation, interviews, and documentation. As a resource that is Wira Yohani, Sujarwanto, dan Langgeng Wibowo. The research instrument is the researcher himself. Analysis of data by: a. data reduction, b. presentation of data, and c. Inference. The validity of the data using triangulation techniques. The result of this study shows that Krumpyung Art in Hargowilis is functioned as: (1) feeling expression, (2) entertainment media, (3) means of communication, (4) accompany music for traditional dance, (5) social norms, (6) ritual, (7) culture preservation, (8) contribution of social integration (9) mean of education, and (10) mean of economic. The presentation is in the form of ensemble percussion with a vocalist.

Keywords: function, presentation form, krumpyung music

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal memiliki aneka ragam kebudayaan. Soemarjan dan Soemardi (dalam Simanjuntak, 2003: 136) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Berbagai macam kebudayaan tersebut terbentuk karena adanya peradaban manusia dan telah mengalami perkembangan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Salah satu bentuk kebudayaan serta tradisi suatu masyarakat termanifestasi dalam berbagai karya seni, seperti masyarakat Indonesia yang dikenal sangat dekat dengan seni. Hal ini ditunjukkan dengan aneka ragam kesenian yang ada di seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Bentuk kesenian yang ada dalam suatu daerah berbeda dengan kesenian di daerah lainnya, sehingga setiap kesenian yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Kesenian yang bersifat tradisional merupakan hasil pikiran masyarakat pada suatu daerah sebagai perwujudan nilai-nilai budaya setempat yang dituangkan dalam bentuk karya melalui berbagai cabang seni dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki usaha untuk melestarikan kesenian tradisional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan jaman yang sudah semakin modern seperti sekarang ini terdapat banyak

sekali tantangan dalam usaha melestarikan kesenian tradisional, sehingga banyak sekali kesenian tradisional yang kini terkesan mati suri atau bahkan hilang hingga punah.

Musik *Krumpyung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dapat kita temui pada saat ini. Kesenian ini terdapat di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kesenian ini muncul pertama kali pada masa penjajahan Belanda tahun 1919. Pada masa itu musik *Krumpyung* merupakan kesenian rakyat yang dipertunjukkan dalam acara hajatan warga setempat dan acara upacara adat. Tidak hanya itu saja, musik *Krumpyung* juga dipergunakan sebagai pengiring tarian tradisional. Pada masa pendudukan Jepang musik *Krumpyung* sempat menghilang hingga kemudian muncul kembali pada tahun 1973 atas prakarsa seorang warga setempat bernama Sumitro yang menghidupkan lagi kesenian ini.

Pada mulanya Sumitro memiliki seorang anak penyandang tuna netra bernama Witra Purbadi yang memohon untuk dibuatkan alat musik Gamelan Jawa dikarenakan pada saat itu Witra Purbadi memiliki kegemaran terhadap seni karawitan yang sering ia dengarkan melalui siaran radio. Atas dasar tersebut, Sumitro mulai mencoba membuat alat musik untuk memenuhi permintaan sang anak. Dengan berbagai keterbatasan untuk membuat alat musik Gamelan Jawa yang terbuat dari bahan logam, maka Sumitro kembali teringat akan kesenian musik *Krumpyung* yang pernah ada di Desa Hargowilis pada waktu masa kecilnya. Para pendahulu di wilayah tersebut pernah membuat suatu kesenian musik dengan alat musik dari bambu yang dibuat identik dengan Gamelan Jawa.

Pada saat itu Sumitro mulai membuat alat musik dengan bahan baku yang berasal dari bambu. Apa yang dilakukan Sumitro tidak hanya sebatas membuat alat musik saja, tetapi juga mengajak warga sekitar untuk ikut serta memainkan alat musik buatannya. Upaya tersebut mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar, sehingga musik *Krumpyung* yang sempat menghilang telah berhasil dihidupkan kembali oleh Sumitro.

Istilah "*Krumpyung*" dipakai karena alat musik yang digunakan berasal dari bambu dan masyarakat setempat mengatakan apabila alat musik tersebut dimainkan maka akan menghasilkan suara yang "*pating krumpyung*" atau "*krum-pyung krum-pyung*" di telinga pendengarnya. Instrumen musik dalam kesenian ini terdiri dari beberapa alat musik perkusi yang hampir secara keseluruhan terbuat dari bambu.

Keadaan musik *Krumpyung* pada saat ini mendapatkan apresiasi dan respon yang kurang dari masyarakat, sehingga kesenian ini kurang dikenal secara luas. Kurangnya informasi dan referensi buku secara ilmiah mengenai kesenian ini membuat keberadaannya semakin terlupakan. Era globalisasi pada saat ini merupakan tantangan terbesar untuk melestarikan kesenian tradisional. Mudah-mudahan akses informasi dari berbagai penjuru dunia membuat berbagai kesenian asing sangat mudah dikonsumsi dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini telah berdampak terhadap kesenian tradisional asli Indonesia yang semakin tergeser dari perhatian masyarakat.

Atas dasar tersebut, perlu digali lebih dalam melalui penelitian mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung*, sehingga dengan adanya pembahasan tentang musik *Krumpyung* dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya di Kabupaten Kulon Progo dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain bermanfaat bagi penulis, diharapkan pula agar masyarakat dan generasi muda termotivasi untuk membangkitkan kembali minat apresiasi terhadap kesenian yang bersifat tradisional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4). Penelitian ini mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian

kesenian *Krumpyung* di di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta pada Paguyuban Sekar Serambu. Pemilihan tempat penelitian didasarkan karena kesenian musik *Krumpyung* hanya terdapat di Desa Hargowilis. Paguyuban Sekar Serambu merupakan paguyuban yang biasa memainkan serta melestarikan kesenian musik *Krumpyung*. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan Agustus-November 2015.

Sumber Data Penelitian

Data diperoleh melalui narasumber dari yaitu Bapak Wira Yohani selaku tokoh musik *Krumpyung*, Bapak Sujarwanto selaku seniman sekaligus pelatih musik *Krumpyung*, dan Bapak Langgeng Wibowo selaku masyarakat serta penikmat kesenian musik *Krumpyung*. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data berupa rekaman gambar (visual), suara (audio), serta video (audio-visual).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi secara langsung dilakukan pengamatan aspek-aspek yang diteliti meliputi fungsi, bentuk penyajian, instrumen yang digunakan, serta lagu yang dibawakan dalam kesenian *Krumpyung*.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada penelitian serta pokok-pokok pertanyaan yang telah disusun. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang telah ditentukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mengenai kesenian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis yaitu Bapak Witra Yohani, Bapak Sujarwanto, dan Bapak Langgeng Wibowo.

Dokumentasi yang di dapat yaitu berupa foto bentuk penyajian dan instrumen yang digunakan serta rekaman pertunjukan kesenian *Krumpyung*. Dokumentasi berperan untuk

melengkapi observasi dan wawancara agar data dan hasil penelitian dapat dipercaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung di lokasi penelitian untuk mencari data penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2007: 248). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, maupun setelah selesai melakukan pengumpulan data selama periode tertentu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi baik foto maupun rekaman *audio visual*.

Penelitian ini menggunakan tiga proses dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok yang dianggap penting dan mendukung penelitian. Dengan demikian, dapat dikelompokkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan spesifik serta mempermudah penyajian data. Dalam hal ini digunakan data-data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Krumpyung* serta data-data pendukung lainnya guna mempermudah pengkajian dan penguatan data-data utama.

Data yang sudah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif yang memuat seluruh data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon

Progo Yogyakarta secara terstruktur sehingga lebih terperinci dan memudahkan pemahaman data yang selanjutnya akan disimpulkan. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data tersaji secara sistematis dan terperinci adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Dilakukan pendeskripsian hasil penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Krumpyung*, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Validitas data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber pengumpulan data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang dimaksud adalah narasumber, kajian pustaka serta pengalaman peneliti selama melakukan penelitian. Triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Pengecekan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari masing-masing informan serta data hasil dokumentasi terkait fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Krumpyung* di di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta kepada narasumber yang sama, apabila terjadi perbedaan antara data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data hingga data yang diperoleh dianggap benar. Data yang sudah dianggap benar kemudian disinkronkan untuk kemudian disimpulkan.

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *KRUMPYUNG* DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA

1. Fungsi Musik *Krumpyung*

Musik *Krumpyung* memiliki fungsi bagi masyarakat, baik yang memainkannya maupun orang-orang yang menikmatinya. Mengacu pada teori Merriam (1964: 218-227) tentang fungsi

musik, fungsi kesenian *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta ialah:

- a. Sebagai pengungkapan emosional.
Musik *Krumpyung* menjadi sarana untuk pengungkapan emosional bagi pemain serta penonton kesenian musik *Krumpyung*. Hal ini terwujud dalam ekspresi kegembiraan, ide, gagasan, pujian, kritikan, dan lain-lain.
- b. Sebagai sarana hiburan.
Musik *Krumpyung* masih menjadi hiburan yang menarik bagi warga Desa Hargowilis dan masyarakat Kulon Progo. Hingga saat ini kesenian *Krumpyung* masih sering tampil di berbagai acara hajatan warga, festival kesenian, dan dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kulon Progo maupun pihak swasta.
- c. Sebagai sarana komunikasi.
Musik *Krumpyung* menjadi sarana untuk berkomunikasi antara seniman dengan penonton. Adapun pesan yang disampaikan yaitu secara tersirat maupun tersurat.
- d. Sebagai pengiring tari.
Musik *Krumpyung* juga dikenal sebagai pengiring kesenian tari *Incling*, *Angguk*, dan *Tayub*. Hal ini telah menjadi suatu ciri khas, sehingga musik *Krumpyung* telah melekat dengan kesenian tari tradisional setempat.
- e. Sebagai norma sosial.
Dalam syair lagu yang dibawakan musik *Krumpyung* terdapat banyak pesan moral dan norma sosial masyarakat. Syair-syair lagu yang secara garis besar menggunakan bahasa Jawa tersebut berisi berbagai macam petuah dan ajakan untuk hidup rukun, saling menghormati, rajin beribadah, mencintai alam, dan lain-lain.
- f. Sebagai ritual.
Musik *Krumpyung* menjadi bagian dalam upacara adat desa setempat. Musik *Krumpyung* juga pernah terlibat dalam ritual keagamaan Nasrani. Dalam hal ini musik *Krumpyung* menjadi pengiring ritual dan juga menjadi bagian dalam ritual tersebut.

- g. Sebagai pelestarian kebudayaan.
Musik *Krumpyung* masih ada dan berkembang di masyarakat menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan. Penggunaan tangga nada *slendro* dan *pelog* dalam kesenian musik *Krumpyung* merupakan salah satu contoh pelestarian budaya.
- h. Sebagai kontribusi integrasi sosial.
Musik *Krumpyung* merupakan kesenian yang terbuka bagi siapa saja. Semua elemen masyarakat dapat memainkan dan menyaksikan kesenian ini tanpa ada batasan status sosial, agama, usia, dan lain-lain. Melalui kesenian *Krumpyung* seluruh masyarakat dapat membaaur menjadi satu.
- i. Sebagai sarana pendidikan.
Pada saat ini musik *Krumpyung* telah diajarkan di beberapa sekolah dan karang taruna dalam wilayah Kulon Progo. Dalam memainkan musik *Krumpyung*, anak-anak juga secara langsung mendapatkan nilai-nilai edukasi seperti kedisiplinan, tanggung jawab, setia kawan, dan mencintai kesenian tradisional. Muatan syair yang dibawakan kesenian *Krumpyung* juga banyak mengandung nilai pendidikan.
- j. Sebagai sarana ekonomi.
Kesenian *Krumpyung* merupakan sarana penunjang ekonomi bagi seniman dan masyarakat sekitar. Seniman musik *Krumpyung* sering mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil pentas yang bersifat komersial. Pentas musik *Krumpyung* yang selalu ramai disaksikan masyarakat juga dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Desa Hargowilis untuk menjual beraneka macam hasil bumi, makanan, minuman, dan souvenir di sekitar area pentas yang dipadati oleh penonton.

2. Bentuk Penyajian Kesenian *Krumpyung*

Bentuk penyajian musik *Krumpyung* disajikan dalam bentuk ansambel, pada kesenian musik *Krumpyung* merupakan ansambel perkusi dengan vokal yang

melantunkan lagu-lagu berbahasa Jawa yang bersifat lagu daerah setempat yang bersifat turun-temurun.

Vokal dalam kesenian *Krumpyung* diperankan oleh seorang penyanyi wanita atau biasa disebut *sinden* dan penyanyi laki-laki atau disebut dengan *wiraswara*. Dalam hal ini *wiraswara* diperankan oleh para *niyaga* atau pemain instrumen laki-laki yang juga ikut menyanyikan lagu bersama *sinden* secara bersamaan dan juga saling bersahutan.

Instrumen dalam kesenian musik *Krumpyung* merupakan instrumen perkusi melodis dengan tangga nada *slendro* dan *pelog* yang terbuat dari bambu yaitu *krumpyung*, *saron*, *demung*, *bonang*, *gambang*, *kempul*, dan *gong*. Selain itu juga terdapat instrumen perkusi ritmis yaitu *kendang* sebagai pengatur tempo, irama permainan.

Pada umumnya pertunjukan musik *Krumpyung* secara tunggal seperti dalam acara hajatan warga biasanya terdapat durasi tampil selama 45 menit s.d. 60 menit, jumlah lagu yang dibawakan berjumlah 8 hingga 10 buah lagu. Pada saat musik *Krumpyung* disajikan sebagai pengiring tari tradisional setempat, maka jumlah lagu yang dibawakan dapat mencapai 18 hingga 20 buah lagu. Pada dasarnya dalam pentas musik *Krumpyung* tidak ada aturan baku mengenai jumlah lagu yang harus dibawakan, jumlah lagu yang dibawakan dapat sangat bervariasi mengikuti permintaan atau durasi yang telah ditentukan oleh penyelenggara acara.

Lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu dengan syair atau lirik dengan bahasa Jawa. Lagu-lagu yang dibawakan tersebut kebanyakan diambil dari lagu yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diperkenalkan secara turun temurun, maupun lagu-lagu daerah setempat hingga lagu-lagu baru yang diciptakan sesuai dengan tema acara dan kebutuhan pentas. Dalam penyajiannya tidak terdapat aturan baku untuk membawakan suatu lagu tertentu dan juga urutan repertoarnya.

Tata cara penyajian meliputi bloking pemain, kostum pemain, persiapan, serta tempat dan waktu pertunjukan. Bloking pertunjukan terdiri dari dua baris, yaitu pemain instrumen kendang, saron, demung, kerimpyung dan *sinden* berada di baris depan dan pemain instrumen bonang, gambang, kempul, dan gong berada di baris belakang. Pemain kesenian musik *Krumpyung* bermain dengan posisi duduk di lantai atau *lesehan* dengan menggunakan panggung atau bisa juga tanpa menggunakan suatu panggung.

Kostum yang digunakan para pemain kesenian musik *Krumpyung* biasanya menggunakan busana yang seragam dengan tema busana yang cenderung bernuansa tradisional Jawa tanpa menggunakan alas kaki. Penggunaan aksesoris biasanya hanya sebatas ikat kepala, selendang dan blangkon.

Tahapan yang dilakukan dalam persiapan sebelum pertunjukan kesenian musik *Krumpyung* dimulai antara lain, mengecek kelengkapan alat musik dan perlengkapan yang dipakai seperti alat pemukul. Selanjutnya penyetaraan alat musik yang digunakan agar instrumen yang digunakan menghasilkan bunyi yang sesuai dengan yang diinginkan. Setelah semua peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan sudah siap, selanjutnya dilakukan penataan alat tersebut sesuai dengan bloking yang telah disepakati.

Tempat dan waktu pementasan kesenian musik *Krumpyung* dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan kapan saja.

Pertunjukan musik *Krumpyung* di wilayah Desa setempat biasanya dilaksanakan di halaman rumah warga atau di suatu tempat terbuka, akan tetapi kesenian ini juga sering tampil dalam suatu gedung. Dalam suatu pertunjukan musik *Krumpyung* secara tunggal tidak ada aturan tertentu yang mengatur waktu pementasan. Durasi pertunjukan pada pementasan tunggal musik *Krumpyung* biasanya antara 45 menit s.d. 60 menit.

Penyajian musik *Krumpyung* dalam acara hajatan warga dan upacara adat desa biasanya dilaksanakan pada siang hari, sedangkan penyajian musik *Krumpyung* sebagai pengiring kesenian tari tradisional setempat yang mengandung unsur magis biasanya dilakukan pada malam hari, dimulai pukul 22.00 s.d. pukul 03.00 atau sebelum waktu sholat subuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesenian musik *Krumpyung* sebagai musik tradisi nusantara mempunyai beberapa fungsi meliputi; (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pengiring tari, (5) sebagai norma sosial, (6) sebagai ritual, (7) sebagai pelestarian budaya, (8) sebagai kontribusi integrasi sosial, (9) sebagai sarana pendidikan, dan (10) sebagai sarana ekonomi.

Bentuk Musik *Krumpyung* disajikan dalam bentuk ansambel atau penyajian musik secara bersama-sama, pada kesenian musik *Krumpyung* merupakan ansambel perkusi dengan vokal yang melantunkan lagu-lagu berbahasa Jawa yang bersifat lagu daerah setempat yang bersifat turun-temurun. Instrumen yang digunakan diantaranya adalah krumpyung, saron, demung, bonang, gambang, kempul, gong, dan kendang. Selain itu ada pula instrumen vokal yang dalam kesenian ini biasa disebut sebagai *sinden* atau penyanyi wanita, sehingga total pemain dalam kesenian musik *Krumpyung* berjumlah 9 orang.

Tata cara penyajian musik *Krumpyung* meliputi bloking pemain dan instrumen, persiapan pementasan, kostum pemain, lagu yang dibawakan, tempat dan waktu pertunjukan. Bloking pertunjukannya terdiri dari dua baris, yaitu pada baris depan terdapat pemain instrumen saron, demung, krumpyung, kendang, dan sinden. Pada baris belakang terdapat pemain instrumen bonang, gambang, kempul, gong. Persiapan pementasan meliputi pengecekan kelengkapan alat, penyeteman, dan penataan instrumen.

Kostum yang dikenakan pemain merupakan pakaian seragam bernuasa Jawa yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Lagu yang dibawakan merupakan lagu daerah berbahasa Jawa yang diturunkan secara turun temurun. Tempat dan waktu pertunjukan bersifat fleksibel atau dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

Saran

Untuk dapat menjaga kelestarian serta mengembangkan kesenian *Krumpyung* diperlukan perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak, baik dari kelompok musik itu sendiri, pemerintah, dan yang paling penting adalah masyarakat setempat serta kaum muda. Mengingat musik *Krumpyung* merupakan kesenian yang bersifat turun-temurun dalam masyarakat, maka sangat diperlukan regenerasi terhadap generasi muda supaya kesenian ini tetap dapat lestari.

Perlu adanya pengembangan dalam pola permainan, variasi, dan kreatifitas dalam penyajian musik *Krumpyung*. Dengan adanya inovasi tersebut diharapkan kesenian musik *Krumpyung* dapat semakin menarik dan tidak lekang oleh kemajuan zaman.

Pemerintah daerah Kulon Progo dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesenian musik *Krumpyung* agar kesenian lokal seperti ini dapat terjaga keberadaannya dan dikenal masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Merriam, Alan P. 1964. *The antropology of music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan dengan antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.